

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Mulai dari beragam bahasa, suku, kepercayaan, kebiasaan bahkan budayanya. Dari pandangan ahli antropologi kebudayaan dari masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki sifat yang berbeda, namun akan memberikan reaksi yang sama di saat mengalami suatu gejala tertentu. Reaksi itu adalah gejala umum yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap umum yang sama, nilai bahkan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki bersama itulah yang dinamakan kebudayaan (Ihromi, 2006 : 13).

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi dan daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Setiadi, 2017: 27). Jika diartikan budaya memiliki makna cinta, hal ini dapat digambarkan suatu bentuk ungkapan kecintaan kita terhadap kebudayaan kita itu sendiri. Mulai dari istiadat, tradisi maupun bahasa tempat kita tinggal. Cara menunjukkan ungkapan kecintaan bergantung masing-masing orang bagaimana mengekspresikannya. Sedangkan karsa adalah kemauan ataupun kehendak dari manusia. Jadi, semakin tingginya tingkat peradaban manusia, semakin tinggi pula kehendak yang ia miliki. Rasa, berarti suatu budaya memiliki rasa yang tinggi terhadap suatu hal, seperti halnya musik, lukisan, dan tarian. Jadi kata budaya lebih merujuk kepada pola pikir manusia. Berbagai hal yang berkaitan mengenai bahasa maupun metode komunikasinya, kebiasaan lingkungan sekitar atau yang sering kita sebut dengan adat istiadat. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kesenian.

Kesenian berasal dari kata “Seni”, yang memiliki arti indah dan segala sikap dan perilaku manusia yang memiliki sifat indah dan dapat mempengaruhi jiwa manusia lainnya (Soemantri, 2015: 42). Hal itulah yang menyebabkan timbulnya rasa senang disetiap orang yang melihatnya. Ada banyak cabang

kesenian, salah satunya adalah tari. Kali ini peneliti fokus terhadap tarian khas suatu daerah yaitu Tari Bedhoyo. Tari Bedhoyo merupakan tarian klasik Jawa yang perkembangannya di kalangan keraton pewaris tahta Mataram. Soedarsono juga menyatakan Tari Bedhoyo adalah tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta yang dibawakan oleh sembilan orang penari putri (Herawati, 2010 :85). Tari ini menceritakan hubungan asmara antara Sultan Agung Hanyakrakusuma dengan Kanjeng Ratu Kidul. Selain itu Tari Bedhoyo juga diciptakan oleh raja sebagai sarana legitimasi kekuasaan (Sawitri, 2019: 89). Sebagai seorang raja tidak hanya memiliki kuasa saja, namun segala perintah apapun rakyat harus mematuhi. Tari ini merupakan tarian tertua dan memiliki tingkatan paling tinggi ketimbang tari lain pada umumnya karena, di dalamnya mengandung makna dan filosofi yang tinggi yang dapat kita lihat dan rasakan menggunakan panca indera. Jadi Tari Bedhoyo ini bukan sembarang tarian, melainkan tarian yang disakralkan yang secara keseluruhan dapat dilihat dari tempat penyajian, rias, tata busana, dan susunan gendingnya.

Seni juga dapat dipengaruhi oleh agama. Apalagi tradisi seperti Hindu, Buddha, dan Islam sudah ada sejak zaman dahulu yang membuat pengaruhnya terasa dalam kehidupan bermasyarakat. Weber yang diambil dari buku Sosiologi Agama menyatakan bahwa aturan yang telah ditetapkan oleh agama dianggap seperti susunan-susunan kosmos yang keseluruhannya bersifat abadi dan tidak dapat diubah kecuali tuhan sendirilah yang membuat perintah baru (Yudi, 2019: 456). Di dalam Tari Bedhoyo terdapat sebuah simbol yang pada hakikatnya memiliki tujuan menjaga keseimbangan alam, yaitu makrokosmos dengan mikrokosmos (Supriyanto, 2018: 170). Keduanya memiliki Hubungan yang sangat erat. Dapat diartikan mikrokosmos (jagat Kecil) berarti manusia sedangkan makrokosmos (jagat besar) yang berarti alam semesta.

Setelah melalui proses yang panjang dan majunya perkembangan zaman akhirnya Tari Bedhoyo boleh dipentaskan diluar keraton. Hal itu dimanfaatkan oleh Bapak Yoyok Bambang Priyambodo sebagai seniman untuk mengembangkan Tari Bedhoyo supaya bisa tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan kaidah dan aturan baku dari Keraton Surakarta. Bapak Yoyok adalah pemilik beserta pelatih tari dari

Sanggar Greget Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Sanggar Greget merupakan tempat khusus untuk melestarikan tarian tradisional. Beliau ikut melestarikan Tari Bedhoyo yang awal mulanya berasal dari keraton yang kemudian dibawa ke Kebudayaan Pesisir. Berkat kepiawaian dan pengalamannya dalam menari Bapak Yoyok mampu mengembangkan suatu tarian sesuai makna yang melekat pada diri Bapak Yoyok, sehingga terciptalah Tari Bedhoyo Sangghita Anjali.



Gambar 1: Tari Bedhoyo Sangghita Anjali saat dipentaskan di Museum Ranggawarsita, pada 1 Suro, 20 Agustus 2020. (Sumber: Sanggar Greget, oleh Sangghita Anjali)



Gambar 2: Tari Bedhoyo Sangghita Anjali saat dipentaskan di Museum Ranggawarsita, pada 1 Suro, 20 Agustus 2020. (Sumber: Sanggar Greget, oleh Sangghita Anjali)

. Tari Bedhoyo Sangghita Anjali mengikuti budaya pesisir yang saat itu berkembang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di Semarang, namun masih ada pengaruh pakem dari Tari Bedhoyo Surakarta. Di dalam Tari Bedhoyo Sangghita Anjali ini mengandung simbol yang isinya mengenai isyarat, tanda, dan kata-kata. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Jazuli dalam Jurnal SmaRT Studi Masyarakat yang menyatakan individu dapat dilihat sebagai objek secara langsung dianalisis lewat interaksinya dengan yang lain menggunakan simbol-simbol yang berisi tanda, isyarat, dan kata-kata (Purwati, 2019: 119). Disetiap iringan dan gerakan tari ini mengandung simbol yang di dalamnya memiliki makna tersendiri sehingga banyak orang yang tidak mengetahui kecuali penciptanya sendiri. Tari Bedhoyo Sangghita Anjali juga sering dipentaskan di berbagai undangan dari banyak kalangan.

Kesenian tari diharapkan akan selalu ajeg dan lestari. Akan tetapi realitanya kesenian tari terutama untuk tari tradisional selalu adaptif terhadap perubahan ruang dan waktu. Hal yang adaptif terhadap perubahan ruang dan waktu tersebut merupakan proses yang tidak mudah mengingat seni tari harus memperkuat sisi kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas kebudayaan nasional sebagai refleksi kepribadian bangsa di tengah gempuran globalisasi. Perubahan yang disebabkan oleh globalisasi mencederai budaya lokal, dimana seni tari rentan terhanyut oleh budaya global. Maka hal yang perlu dilakukan Bapak Yoyok dengan cara melakukan adaptasi yaitu dengan melakukan penciptaan Tari Bedhoyo sebagai ciri khas dari Bedhoyo Pesisir sehingga menjadi pembeda dengan Bedhoyo yang ada di keraton pada umumnya. Hal itu dilakukan Bapak Yoyok sebagai upaya pengenalan budaya lokal. Dan dari proses penciptaannya itu tanpa mengubah esensi dari tari itu sendiri, jadi perlunya menjaga esensi dari tari tersebut.

Ketika Tari Bedhoyo Keraton Surakarta dibawa ke Kebudayaan Pesisir, ada perubahan dan perkembangan di dalamnya sehingga kemungkinan dapat terjadi pergeseran makna. Maka penting untuk meneliti bagaimana pergeseran makna itu terjadi, sebagai bagian dari proses yang adaptif tersebut. Oleh karena itu, kali ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pergeseran makna dan apa saja yang bergeser pada Tari Bedhoyo Keraton ketika dibawa ke

Kebudayaan Pesisir yang kemudian peneliti beri judul “PERGESERAN MAKNA PADA TARI BEDHOYO KERATON SURAKARTA (Studi Kasus Tari Bedhoyo Sangghita Anjali Di Sanggar Greget Desa Bojongsalaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pergeseran Makna Pada Tari Bedhoyo Keraton Surakarta (Studi Kasus Tari Bedhoyo Sangghita Anjali Di Sanggar Greget Desa Bojongsalaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang)?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah, mencari tahu makna Tari Bedhoyo Keraton Surakarta dan makna Tari Bedhoyo Sangghita Anjali sebagai bahan perbandingan, mencari tahu alasan Bapak Yoyok membawa Kebudayaan Keraton ke Kebudayaan Pesisir, mencari tahu proses pergeseran makna, mencari tahu apakah penari merasakan makna ketika membawakan suatu tarian pesisir begitu pula pengiring gendingnya ketika mengiringi tarian, dan mencari tahu bagaimana respon masyarakat Desa Bojongsalaman mengenai adanya Tari Bedhoyo Sangghita Anjali.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Pergeseran Makna Tari Bedhoyo Keraton Surakarta (Studi Kasus Tari Bedhoyo Sangghita Anjali Di Sanggar Greget Desa Bojongsalaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang)?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat dalam bidang keilmuan sosial serta memperkaya kajian teori terutama pada Konstruksi Sosial, serta menambah khasanah pengetahuan ilmiah mengenai Bagaimana Pergeseran Makna Tari Bedhoyo Keraton Surakarta Menjadi Tari Bedhoyo Sangghita Anjali di Sanggar Greget Desa Bojongsalaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam upaya pelestarian Tari Bedhoyo yang merupakan tarian tradisional sebagai identitas dari kebudayaan indonesia

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa sosiologi mengenai pergeseran makna pada Tari Bedhoyo Keraton Surakarta setelah dibawa ke Kebudayaan Pesisir tepatnya di Sanggar Greget Desa Bojongsalaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menyadarkan dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut melestarikan Tari Bedhoyo seiring perkembangan zaman.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai Tari Bedhoyo dan bagaimana proses terjadinya pergeseran makna pada Tari Bedhoyo Keraton Surakarta ketika sudah dibawa ke Kebudayaan Pesisir.